

MEMBANGUN MOTIVASI DAN *SENSE OF COMMUNITY* REMAJA PELAYAN ALTAR MELALUI MEDIA FILM EDUKATIF RELIGIUS

Stepanus Sigit Pranoto¹

rm.sigit@ukmc.ac.id

Monika Resti Herlita²

restiherlita@gmail.com

Louis Onasis Gultom³

louisonasisgultom@gmail.com

Frederika Olivia Tantu⁴

frederikaoliviantantu@gmail.com

^{1,2,3,4} Program Studi Psikologi, Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

Abstract

Purpose: This community service activity aimed to enhance the motivation and sense of community of adolescent altar servers while addressing the challenges of fluctuating service commitment and limited community attachment among youth in a church setting.

Design/Methodology/Approach: The project applied a participatory-reflective approach through the use of an educational-religious film. Activities included a film screening, guided group discussions, and individual written reflections conducted within the Altar Server Community (*Komunitas Misdinar*) of Hati Kudus Parish, Palembang.

Findings: The results showed that the activity helped participants internalize the meaning of service, develop empathy and responsibility, and strengthen their awareness of the importance of togetherness within the community. These outcomes indicate an initial improvement in motivation and social engagement among the adolescent altar servers.

Practical Implications: The findings suggest that film-based reflective activities can be practically implemented as an alternative method for youth faith formation and character development. This approach can support community mentors and church educators in creating more engaging and meaningful accompaniment programs for adolescents.

Originality/Value: This project highlights the innovative use of educational-religious film as a reflective medium to strengthen both individual motivation and communal bonds among adolescent altar servers, contributing a contextual and participatory model for community-based youth development.

Keywords: adolescent altar servers; service motivation; sense of community; educational-religious film; community service

Page 68 of 76

© [Stepanus Sigit Pranoto]. Published in Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC). Published by LPPM, Universitas Katolik Musi Charitas. This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article, subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang krusial dalam pembentukan identitas diri, karakter, serta orientasi nilai yang akan memengaruhi keterlibatan individu dalam kehidupan sosial dan religius di masa dewasa. Hal ini sejalan dengan pemikiran Erikson yang mengusulkan bahwa pembentukan identitas merupakan tugas perkembangan utama masa remaja (Klimstra et al., 2009). Pada fase inilah seorang remaja berada pada proses pencarian makna hidup, penguatan motivasi internal, dan pembentukan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini, termasuk pula nilai keagamaan. Dewasa ini perkembangan remaja di era kontemporer banyak dipengaruhi oleh terjadinya distraksi digital, perubahan pola relasi sosial, serta menurunnya minat terhadap aktivitas komunitas. Apabila tidak diimbangi dengan pendampingan yang tepat, hal ini berpotensi pada terjadinya krisis identitas, di mana seorang remaja bisa mengalami kebingungan akan jati dirinya (Purnama; et al., 2025). Krisis identitas itu dapat juga menyebabkan semakin melemahnya motivasi dan keterlibatan remaja dalam lingkungan sosial-keagamaan.

Dalam upaya memperkecil ruang terjadinya krisis identitas bagi remaja, komunitas atau lingkungan sosial memiliki peran penting. Dalam perspektif psikologi komunitas, komunitas memiliki peran strategis sebagai ruang pembelajaran sosial, dukungan emosional, dan penguatan identitas. McMillan dan Chavis menjelaskan bahwa *sense of community* mencakup perasaan memiliki, keterikatan emosional, pengaruh timbal balik, serta pemenuhan kebutuhan anggota melalui kebersamaan (McMillan & Chavis, 1986).

Maka dalam hal ini, bagi seorang remaja yang sedang berada pada fase pencarian jati diri, perlu sungguh diupayakan pembentukan kesadaran akan rasa memiliki pada lingkungan sosialnya agar tidak kehilangan jati diri. *Sense of community* yang kuat akan berkontribusi pada meningkatnya partisipasi, tanggung jawab kolektif, dan keberlanjutan keterlibatan individu dalam komunitas. Upaya pendampingan bagi remaja, khususnya dalam internalisasi nilai iman, cukup mendapatkan perhatian dalam Gereja Katolik. Para remaja mendapat kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan liturgi Gereja Katolik dengan menjadi pelayan altar atau disebut juga sebagai misdinar (Cahyaningtias et al., 2023). Wadah ini menjadi sebuah lingkungan yang baik bagi perkembangan dan internalisasi nilai iman remaja, sekaligus sarana pembentukan karakter berbasis pelayanan. Maka diharapkan wadah ini akan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk memastikan perkembangan positif bagi remaja.

Selain berkesempatan untuk mengembangkan semangat pelayanan di dalam liturgi Gereja, melalui wadah ini para remaja anggota misdinar juga dapat semakin meningkatkan kualitas dirinya dalam proses perkembangan diri. Mereka bisa semakin menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan ketrampilan, ilmu, dan bahkan iman mereka (Bele et al., 2024). Wadah ini menjadi sarana berinteraksi dengan sesama remaja anggota misdinar yang lain serta untuk melakukan berbagai kegiatan pendampingan dan pembinaan iman. Sasi dan Tarihoran (2024) memperlihatkan bahwa melalui wadah ini, para anak dan remaja dapat bertumbuh dalam semangat pelayanan serta menjadi pribadi yang bertanggungjawab sehingga turut berpengaruh pada terbentuknya karakter positif.

Komunitas Misdinar Paroki Hati Kudus Palembang merupakan salah satu potret bagaimana para remaja Katolik ini berdinamika dalam kehidupan iman mereka. Komunitas ini beranggotakan 40 orang, terdiri dari para remaja yang berusia antara 10-17 tahun. Meski cukup banyak anggotanya, namun dinamika yang terjadi di dalam komunitas tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang mempengaruhi keterlibatan anggotanya.

Berdasar observasi awal dan komunikasi dengan pendamping, ditemukan bahwa sebagian remaja menunjukkan motivasi pelayanan yang fluktuatif. Sering ada anggota yang tingkat kehadirannya tidak konsisten. Ada pula kecenderungan menjalankan tugas liturgi hanya sebagai sebuah rutinitas, tanpa pemaknaan mendalam. Selain itu, interaksi antaranggota belum sepenuhnya membentuk rasa kebersamaan yang kuat. Hal ini pada akhirnya berpengaruh pada keterlibatan dalam komunitas yang tidak dilandasi oleh rasa memiliki yang mendalam. Kegiatan yang dilakukan selama ini umumnya berfokus pada aspek teknis pelayanan liturgi, seperti latihan tata cara saat bertugas di altar dan kedisiplinan dalam menjalankan peran. Hal ini memang salah satu aspek yang penting. Akan tetapi, tampaknya hal itu belum mampu menyentuh dimensi reflektif dan afektif para remaja. Dalam hal ini perlu kegiatan lain yang dapat mendukung proses internalisasi atas pelayanan yang mereka lakukan.

Salah satu pendekatan yang berpotensi menjembatani kebutuhan tersebut adalah penggunaan media film edukatif religius sebagai sarana refleksi bersama. Penggunaan film sebagai media reflektif memiliki landasan teoritis dalam psikologi dan konseling, di mana film dipandang sebagai medium budaya populer yang mampu membangun koneksi emosional karena menghadirkan cerita, nilai dan pengalaman yang dekat dengan penontonnya (Barnsley, 2022). Dalam hal ini film mempunyai kekuatan naratif dan emosional yang mampu membantu remaja untuk memahami nilai-nilai melalui pengalaman visual, membangkitkan empati, dan mendorong dalam proses permenungan pribadi.

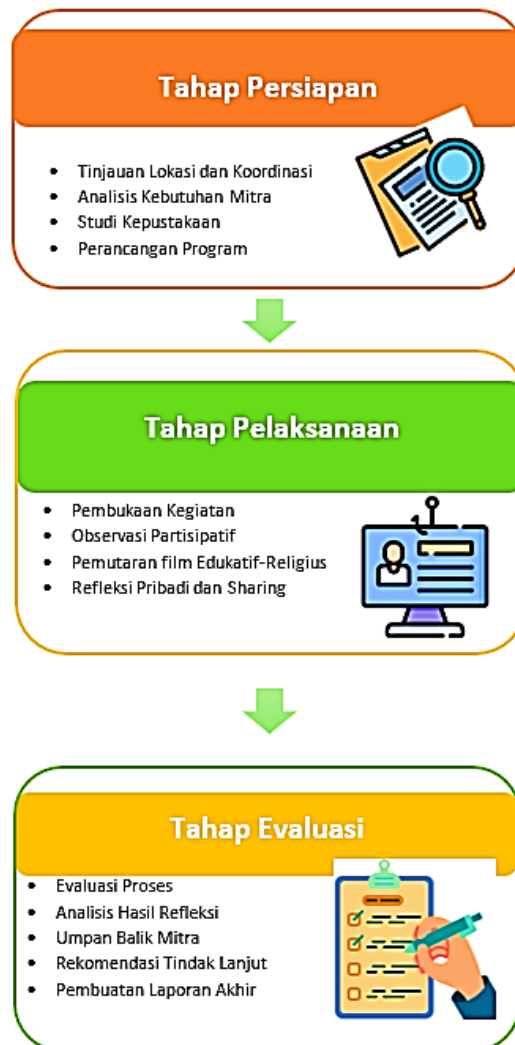
Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan tim dari Prodi Psikologi Universitas Katolik Musi Charitas Palembang ini dirancang untuk memanfaatkan media film edukatif religius sebagai sarana membangun motivasi pelayanan dan *sense of community* pada remaja pelayan altar di Paroki Hati Kudus Palembang. Diharapkan melalui kegiatan ini para remaja pelayan altar semakin meningkatkan motivasi pelayanan, meneguhkan rasa memiliki pada komunitasnya dan pada akhirnya semakin bertumbuh secara positif dalam karakter dan identitasnya.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Palembang pada hari Sabtu, 8 November 2025 pk. 13.00 – 16.55 WIB. Metode pelaksanaan mengacu pada pendekatan partisipatif dan reflektif, dengan memanfaatkan media film edukatif-religius sebagai sarana penguatan motivasi pelayanan dan *sense of community*. Sementara itu tahapan pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

Pada tahap persiapan, kesesuaian program dengan kebutuhan komunitas sasaran dipastikan melalui kunjungan awal ke Paroki Hati Kudus Palembang. Komunikasi dibangun dengan pendamping dan pengurus Komunitas Misdinar untuk memperoleh persetujuan pelaksanaan kegiatan, menetapkan jadwal, mengidentifikasi kebutuhan teknis, serta memperoleh informasi mengenai karakteristik anggota komunitas. Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara informal dengan pendamping komunitas dan observasi awal terhadap dinamika kegiatan misdinar, terutama pada pelaksanaan latihan rutin. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan tingkat motivasi pelayanan, kedisiplinan, keterlibatan anggota, serta pemahaman terhadap makna pelayanan. Hasil tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi dan metode kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Penelusuran literatur dilakukan terhadap konsep psikologi komunitas, pembentukan karakter remaja, *sense of community*, motivasi pelayanan, serta penggunaan film sebagai media pembelajaran reflektif. Hasil studi kepustakaan digunakan sebagai dasar konseptual dalam penyusunan materi, metode penyampaian, dan bentuk refleksi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja. Ketiga tahapan itu secara ringkas tampak dalam diagram berikut:



Gambar 1 Alur Pelaksanaan PkM

Program kegiatan disusun berdasarkan hasil koordinasi dan analisis kebutuhan. Kegiatan dirancang dalam bentuk edukasi reflektif melalui pemutaran film, pengisian lembar refleksi pribadi, dan diskusi bersama. Rangkaian kegiatan tersebut dipilih agar pengalaman yang ditampilkan dalam film dapat dihubungkan dengan pengalaman pelayanan anggota misdinar. Sarana pendukung berupa proyektor, perangkat audio, lembar refleksi, materi kegiatan, dan panduan pertanyaan diskusi juga dipersiapkan pada tahap ini.

Pelaksanaan kegiatan diintegrasikan dengan aktivitas rutin komunitas agar proses pembinaan yang telah berjalan tidak terganggu. Kegiatan diawali dengan pengenalan tim pengabdian, penyampaian tujuan kegiatan, dan doa pembuka untuk membangun suasana yang kondusif dan partisipatif.

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti latihan rutin misdinar yang telah dijadwalkan pada hari pelaksanaan. Melalui kegiatan tersebut, dinamika interaksi, tingkat kedisiplinan, pola komunikasi, dan keterlibatan anggota dalam pelayanan dapat diamati secara langsung. Setelah latihan rutin selesai, film *Lucy Simmers and the Prince of Peace* diputar sebagai media edukasi reflektif. Film tersebut memuat nilai kasih, pengorbanan, iman, perdamaian, dan pelayanan. Pemilihan film didasarkan pada kesesuaian materi dengan karakteristik perkembangan remaja dan nilai-nilai pelayanan Kristiani.

Diskusi bersama dilaksanakan setelah pemutaran film dengan menggunakan sejumlah pertanyaan reflektif. Diskusi diarahkan untuk menggali pemahaman peserta terhadap nilai moral yang disampaikan dalam film serta menghubungkannya dengan pengalaman pelayanan sebagai anggota misdinar. Peserta kemudian diminta menuliskan refleksi pribadi dan menyampaikan pengalaman mengenai pesan yang dianggap paling bermakna. Rencana penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan pelayanan gereja juga dirumuskan oleh peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai keterlibatan peserta, perubahan pemahaman terhadap makna pelayanan, dan perkembangan rasa kebersamaan antaranggota komunitas. Selama kegiatan berlangsung, keterlibatan peserta, respons terhadap film, dan partisipasi dalam diskusi diamati secara langsung. Lembar refleksi dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul, meliputi kesadaran terhadap makna pelayanan, empati, tanggung jawab, komitmen, dan kebersamaan.

Umpan balik juga diperoleh melalui percakapan dengan pendamping komunitas. Informasi yang diberikan digunakan untuk mengetahui respons peserta dan perubahan sikap yang terlihat setelah kegiatan dilaksanakan. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi bagi pengembangan kegiatan pendampingan berbasis media reflektif pada pertemuan berikutnya.

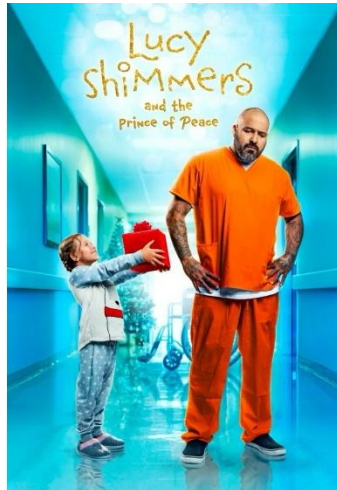
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 8 November 2025 di Paroki Hati Kudus Palembang dan diikuti oleh 16 anggota Komunitas Misdinar. Pelaksanaan kegiatan diintegrasikan dengan latihan rutin komunitas, kemudian dilanjutkan dengan pemutaran film edukatif-religius *Lucy Shimmers and the Prince of Peace*, diskusi terarah, serta refleksi pribadi secara tertulis. Integrasi kegiatan dengan latihan rutin memungkinkan proses pendampingan dilaksanakan tanpa memisahkan peserta dari aktivitas pelayanan yang telah dijalankan secara berkala.



Gambar 2 Sesi Latihan Rutin

Film *Lucy Shimmers and the Prince of Peace* digunakan sebagai media reflektif karena memuat cerita mengenai seorang anak yang tetap mempertahankan iman, kasih, dan kepedulian meskipun sedang menghadapi penyakit berat. Pertemuan tokoh utama dengan seorang narapidana yang memiliki masa lalu kelam memperlihatkan proses perubahan melalui pengampunan, belas kasih, dan penerimaan. Nilai yang disampaikan melalui alur cerita tersebut dinilai sesuai dengan pembinaan karakter dan spiritualitas remaja pelayan altar.



Gambar 3 Poster Film Lucy Shimmer (Maning, n.d.)

Selama pemutaran film, perhatian peserta dapat dipertahankan dengan cukup baik. Sebagian besar peserta mengikuti alur cerita secara serius dan memberikan respons emosional terhadap beberapa adegan. Tingkat keterlibatan belum sepenuhnya merata karena beberapa peserta masih memperlihatkan perhatian dan partisipasi yang lebih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan film dapat membantu membangun keterlibatan peserta, tetapi tetap memerlukan pendampingan, pertanyaan pemantik, dan pengelolaan suasana agar seluruh peserta terlibat secara aktif. Setelah film selesai diputar, pemahaman peserta digali melalui pertanyaan mengenai perasaan setelah menonton film, pesan moral yang diperoleh, adegan yang paling berkesan, perubahan sikap yang akan dilakukan, dan hubungan cerita film dengan pelayanan sebagai misdinar. Pertanyaan reflektif tersebut tidak hanya digunakan untuk mengetahui pemahaman terhadap isi film, tetapi juga untuk mendorong pengaitan antara pengalaman tokoh dan pengalaman pelayanan peserta. Proses refleksi diperlukan karena penyampaian nilai melalui film tidak secara otomatis menghasilkan perubahan sikap apabila tidak disertai pengolahan pengalaman dan diskusi yang terarah.

Hasil refleksi tertulis memperlihatkan munculnya respons berupa perasaan sedih, terharu, kagum, dan prihatin. Respons tersebut terutama diarahkan pada kondisi tokoh utama, ketulusan dalam membantu orang lain, dan kemampuan untuk memberikan pengampunan. Keterlibatan emosional tersebut membantu peserta memahami nilai moral melalui pengalaman naratif yang lebih konkret daripada penyampaian materi secara verbal. Penggunaan cerita film dalam pembelajaran telah diketahui dapat mendukung pemahaman emosi, pengambilan perspektif, dan komunikasi reflektif karena nilai diperlihatkan melalui tindakan dan konsekuensi yang dialami tokoh. Pada aspek pemahaman moral, nilai kasih, kepedulian, pengampunan, pengorbanan, dan kepercayaan kepada Tuhan dapat diidentifikasi oleh sebagian besar peserta. Jawaban yang diberikan tidak hanya mengulang isi cerita, tetapi juga telah dihubungkan dengan pengalaman berinteraksi dengan keluarga, teman, dan anggota komunitas. Kemampuan tersebut

memperlihatkan bahwa film dapat digunakan sebagai penghubung antara pesan religius yang bersifat abstrak dan situasi sosial yang lebih mudah dikenali oleh remaja.



Gambar 4 Proses Refleksi dan Sharing

Perubahan yang diharapkan juga mulai terlihat pada pernyataan mengenai niat perbaikan sikap. Keinginan untuk menjadi lebih peduli, ramah, sabar, tidak mudah marah, dan bersedia membantu orang lain dicantumkan dalam lembar refleksi. Beberapa peserta juga menyatakan keinginan untuk melaksanakan tugas misdinar dengan lebih sungguh-sungguh, mengurangi keluhan ketika memperoleh jadwal pelayanan, hadir tepat waktu, dan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Pernyataan tersebut belum dapat diperlakukan sebagai bukti perubahan perilaku karena evaluasi hanya dilakukan segera setelah kegiatan. Namun, niat yang telah dirumuskan dapat dipandang sebagai hasil awal yang diperlukan sebelum perubahan perilaku pelayanan dapat dibentuk melalui pembiasaan dan pendampingan lanjutan.

Pemaknaan terhadap pelayanan juga mengalami perluasan. Pelayanan altar tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan tugas liturgis, tetapi mulai dihubungkan dengan sikap peduli, kesediaan membantu, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap orang lain. Pemahaman tersebut penting karena kualitas pelayanan tidak hanya ditentukan oleh ketepatan pelaksanaan tugas, tetapi juga oleh sikap yang menyertai pelaksanaan tugas tersebut. Film telah memberikan ilustrasi bahwa pelayanan dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana yang didasarkan pada kasih dan perhatian terhadap kebutuhan sesama.

Hasil refleksi juga memperlihatkan kesadaran mengenai pentingnya kerja sama dan hubungan antaranggota komunitas. Kebutuhan untuk saling membantu ketika bertugas, menjaga kekompakan, tidak menghakimi, dan bersedia memaafkan anggota lain telah disampaikan oleh peserta. Kesadaran tersebut berkaitan dengan *sense of community*, yang dibentuk melalui rasa memiliki, pengaruh timbal balik antaranggota, pemenuhan kebutuhan bersama, dan hubungan emosional yang dibangun melalui pengalaman bersama.

Latihan rutin, pemutaran film, diskusi, dan refleksi telah menghasilkan pengalaman bersama yang dapat memperkuat hubungan emosional antaranggota. Sesi berbagi memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendengar pengalaman dan pandangan anggota lain. Kesempatan tersebut dapat mengurangi jarak antaranggota dan memperkuat pemahaman bahwa pelayanan dilaksanakan sebagai tanggung jawab komunitas, bukan sebagai tugas individual yang terpisah. Penguatan *sense of community* tetap memerlukan kegiatan berkelanjutan karena rasa memiliki dan keterikatan tidak dapat dibentuk melalui satu kali pertemuan.



Gambar 5 Sesi Foto Bersama

Penggunaan film dapat dinilai sesuai sebagai salah satu metode pendampingan remaja karena pesan moral disampaikan melalui tokoh, konflik, tindakan, dan konsekuensi yang mudah diamati. Metode tersebut memberikan pengalaman yang berbeda dari ceramah karena peserta tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga diminta menafsirkan peristiwa dan menghubungkannya dengan pengalaman pelayanan. Efektivitas media film tetap ditentukan oleh kesesuaian isi film, kualitas fasilitas, pertanyaan reflektif, durasi diskusi, dan kesempatan peserta untuk menyampaikan pandangan.

Beberapa keterbatasan masih ditemukan selama pelaksanaan kegiatan. Waktu refleksi yang tersedia belum memungkinkan seluruh peserta menyampaikan pengalaman secara mendalam. Partisipasi peserta juga belum merata, sedangkan kendala teknis pada perangkat pemutaran film sempat memengaruhi kelancaran kegiatan. Evaluasi yang digunakan masih terbatas pada observasi, diskusi, dan lembar refleksi setelah kegiatan. Perubahan motivasi pelayanan dan *sense of community* belum diukur menggunakan instrumen sebelum dan sesudah kegiatan sehingga peningkatan kedua aspek tersebut belum dapat disimpulkan secara kuantitatif.

Kegiatan berikutnya perlu dilengkapi dengan pengukuran awal dan akhir, pedoman observasi yang terstruktur, serta evaluasi lanjutan setelah beberapa minggu. Pendamping komunitas juga perlu dilibatkan untuk mengamati perubahan kedisiplinan, tanggung jawab, keterlibatan dalam latihan, dan hubungan antaranggota setelah kegiatan. Pemutaran film dapat dilaksanakan sebagai rangkaian pendampingan berkala dengan tema yang berbeda agar proses refleksi, pembiasaan sikap, dan penguatan kebersamaan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui pemanfaatan film edukatif-religius telah mendukung proses refleksi peserta mengenai makna pelayanan, empati, tanggung jawab, pengampunan, dan kebersamaan dalam Komunitas Misdinar Paroki Hati Kudus Palembang. Hasil observasi, diskusi, dan refleksi tertulis menunjukkan munculnya pemahaman yang lebih baik mengenai pelayanan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama, serta niat untuk meningkatkan kedisiplinan, kesungguhan, dan kerja sama dalam menjalankan tugas sebagai pelayan altar.

Pengalaman menonton bersama yang dilanjutkan dengan diskusi terarah dan refleksi pribadi juga telah memberikan ruang bagi penguatan keterikatan emosional dan rasa memiliki terhadap komunitas. Meskipun perubahan perilaku belum dapat disimpulkan karena evaluasi belum dilakukan secara longitudinal, niat dan komitmen yang disampaikan peserta dapat dipandang sebagai hasil awal dari penguatan motivasi pelayanan dan *sense of community*. Pendekatan berbasis film dapat dikembangkan sebagai bagian dari program pendampingan

remaja yang dilaksanakan secara berkala, disertai pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan serta pemantauan perubahan perilaku pelayanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Komunitas Misdinar Paroki Hati Kudus Palembang, khususnya kepada pastor paroki, pendamping misdinar, pengurus, dan seluruh anggota misdinar yang telah memberikan dukungan serta berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

- Barnsley, L. (2022). *An exploration into the impact of film on adolescent wellbeing: Implications for schools and educational psychologists* [Doctoral dissertation, Cardiff University]. ORCA. <https://orca.cardiff.ac.uk/id/eprint/163136/>
- Bele, G. A., Rusae, Y., & Abatan, Y. (2024). Pendampingan dan peningkatan kualitas para misdinar Paroki Sekota Kupang–Keuskupan Agung Kupang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2687–2693. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3324>
- Cahyaningtias, M. C. D., Sugiyana, S., & Wuriningsih, F. (2023). Misdinar sebagai wadah pendampingan iman dan penerapan tradisi Katolik: Studi kasus di Gereja St. Athanasius Agung, Karangpanas, Semarang. *Logos: Jurnal Pendidikan, Katekese, dan Pastoral*, 11(2). <https://ejournal-stpakambon.id/index.php/JL/article/view/37>
- Diamond, R. (Director). (2020). *Lucy Shimmers and the Prince of Peace* [Film]. Future Movie Productions; Rob Diamond Films.
- Handoko, H. P. (2019). Internalisasi kecerdasan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Metro. *Jurnal Dewantara*, 7(1), 73–89. <https://ejournal.iqrometro.co.id/index.php/pendidikan/article/view/102>
- IMDb. (n.d.). *Lucy Shimmers and the Prince of Peace* [Film poster]. Retrieved July 17, 2026, from <https://www.imdb.com/title/tt11916254/>
- Klimstra, T. A., Hale, W. W., III, Raaijmakers, Q. A. W., Branje, S. J. T., & Meeus, W. H. J. (2010). Identity formation in adolescence: Change or stability? *Journal of Youth and Adolescence*, 39(2), 150–162. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9401-4>
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23. [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1%3C6::AID-JCOP2290140103%3E3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1%3C6::AID-JCOP2290140103%3E3.0.CO;2-I)
- Purnama, P., Adam, A., & Alim, A. (2025). Krisis identitas remaja di era digital: Studi kualitatif tentang dampak media sosial terhadap kesehatan mental dan relasi sosial. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 255–266. <https://doi.org/10.56799/joongki.v5i1.10886>
- Rochira, A., De Simone, E., Mannarini, T., & Salvatore, S. (2019). What do we talk about when we talk about participation? Sense of community and social representations of participation. *Europe's Journal of Psychology*, 15(2), 312–328. <https://doi.org/10.5964/ejop.v15i2.1588>
- Sasi, A. Y., & Tarihoran, E. (2024). Peran organisasi misdinar dalam pembentukan karakter dan iman remaja. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(2), 94–101. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.410>